

**Jurnal AL**

**-**

**Mahira:**

**Pendidikan Agama Islam**

Volume 2 ; Nomor 1 ; Maret 2025

-

https://journal.dutabumoe.com/index.php/index/index

**IMPLEMENTASI PROFESIONALISME PENDIDIK**

**PONDOK PESANTREN IBNU JURAIMI DALAM MENINGKATKAN MUTU BELAJAR AL-QUR’AN**

**Ahmad Zainur Rohman Salim, Muhammad Fahim Ridho, Risnandar Muhammad Saleh, Aida Hayani**

Student of Alma Ata University,

[231100880@almaata.ac.id, 231100911@almaata.ac.id, 231100943@almaata.ac.id, aidahayani@almaata.ac.id](mailto:231100880@almaata.ac.id,%20231100911@almaata.ac.id,%20231100943@almaata.ac.id,%20aidahayani@almaata.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan profesionalisme pendidikan di lingkungan pondok pesantren, guna meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Profesionalisme para pendidik merupakan faktor kunci yang memengaruhi kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama tradisional seperti pondok pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan penerapan prinsip-prinsip profesionalisme—termasuk kompetensi keilmuan, etika mengajar, dan komitmen dalam pengembangan siswa—dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren yang menerapkan standar profesional dalam sistem pendidikannya, melalui pelatihan guru, pengembangan metode pembelajaran, serta evaluasi berkala, dapat meningkatkan motivasi santri dan mempercepat pencapaian target hafalan serta pemahaman Al-Qur'an. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan profesionalisme pendidikan adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren, dan sekaligus memperkokoh peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.*

***Kata kunci:*** *Profesionalisme Pendidikan, Pondok Pesantren, Mutu Belajar Al-Qur'an, Kompetensi Pendidik*

## Abstract

*This study aims to examine the implementation of educational professionalism in Islamic boarding schools in an effort to improve the quality of learning the Qur'an. Educator professionalism is one of the key factors in determining the quality of learning, including in the context of traditional religious education such as Islamic boarding schools. Through a descriptive qualitative approach, this study describes how the implementation of the principles of professionalism-such as scientific competence, teaching ethics, and commitment to learner development-is carried out in Qur'an learning activities. The results show that boarding schools that apply professional standards in their education system, whether through teacher training, development of learning methods, or periodic evaluations, are able to increase santri motivation and accelerate the achievement of memorization and comprehension targets. This finding indicates that strengthening educational professionalism is an effective strategy in improving the quality of learning the Qur'an in Islamic boarding schools, as well as strengthening the role of Islamic boarding schools as educational institutions based on Islamic values.*

***Keywords****:* *Education Professionalism, Boarding School, Learning Quality Al-Qur'an, Educator Competence*

# PENDAHULUAN

# Pendidikan adalah sebuah keharusan bagi setiap individu, terlepas dari sejauh mana tingkat peradaban manusia. Proses pendidikan pasti akan terjadi, meskipun masih ada anggapan di kalangan sebagian orang bahwa pendidikan hanya berlangsung di sekolah dalam bentuk formal. Padahal, pendidikan sejatinya adalah upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu menuju kedewasaan. Proses pendidikan berlangsung di tiga lingkungan utama yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan. Pertama adalah keluarga, yang menjadi tempat pendidikan informal di mana anak memperoleh bimbingan dan nilai-nilai secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Kedua adalah masyarakat, yang menjadi arena pendidikan nonformal, di mana pendidikan dilakukan secara sengaja namun tidak terikat oleh aturan formal. Ketiga adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang terstruktur dengan kurikulum dan metode pembelajaran tertentu. Di Indonesia, pendidikan nonformal dalam masyarakat mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah pondok pesantren, yaitu lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki ciri khas dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya.[[1]](#footnote-1)

# Lembaga pesantren yang dikenal saat ini berasal dari Jawa, dengan sejarah dakwah Islam yang lebih berhasil di wilayah tersebut pada abad ke-14 Masehi di bawah kepemimpinan Maulana Malik Ibrahim, seorang ulama keturunan Zainal An (cicit Nabi Muhammad SAW) dari tanah Arab. Ia tiba di pantai Jawa Timur bersama beberapa rekannya dan menetap di Gresik. Pada abad ke-15, wilayah tersebut sudah dihuni banyak umat Islam, termasuk orang asing dari Arab dan India. Maulana Malik Ibrahim tinggal dan menyebarkan Islam di Gresik hingga wafat pada tahun 1419 M. Sebelum meninggal, ia berhasil membina para mubaligh yang kemudian dikenal sebagai wali, yang melanjutkan dakwah dan pendidikan Islam melalui pesantren. Oleh karena itu, Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pelopor berdirinya pesantren di Indonesia, yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.[[2]](#footnote-2)

# Di dalam pesantren, proses pendidikan tidak hanya terbatas pada ajaran Islam, tetapi juga mencakup dakwah, pengembangan masyarakat, serta pendidikan esensial lainnya. Peserta didik di pesantren dikenal sebagai santri, yang umumnya tinggal di lingkungan pesantren. Tempat tinggal para santri disebut pondok. Meskipun pondok tidak sama dengan sekolah atau madrasah, saat ini banyak pesantren yang juga mendirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Lembaga pendidikan yang dibentuk secara masal tersebut cenderung memiliki karakteristik dan kurikulum yang serupa. Pesantren bukan hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang memiliki struktur dan hubungan fungsional dengan masyarakat di sekitarnya, terutama mereka yang berada dalam wilayah pengaruh pesantren tersebut. Selain fungsi sosialnya, pesantren juga memiliki peran penting dalam pembinaan membaca Al-Qur'an dan memberikan bimbingan rohani yang meliputi aspek kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama sekaligus lembaga sosial yang aktif dalam mengembangkan masyarakat melalui dakwah, pembinaan karakter, dan pengendalian sosial untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang kondusif dan minim perilaku menyimpang. Dengan demikian, pesantren menjadi institusi yang tidak hanya mendidik secara akademis dan keagamaan, tetapi juga membina dan memberdayakan masyarakat secara menyeluruh.[[3]](#footnote-3)

# Peran pondok pesantren dalam membina pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan perhatian nyata pesantren terhadap kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Pengasuh pesantren dituntut untuk responsif dan siap memenuhi harapan masyarakat, sebab eksistensi pesantren sangat dipengaruhi oleh dukungan warga sekitar. Melalui program pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh pengasuh, pesantren berkontribusi besar dalam mengatasi keterbatasan umat dalam membaca Al-Qur'an. Upaya ini menjadi salah satu bentuk dakwah, penyebaran pemahaman agama, serta menjaga eksistensi Al-Qur'an yang mulai terabaikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.[[4]](#footnote-4)

# METODE PENELITIAN

# Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai aktivitas serta keadaan yang berlangsung di pondok pesantren Ibnu Juraimi tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari ustazd/ustadzah dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi di pondok pesantren Ibnu Juraimi. Kesimpulanya, yaitu merumuskan temuan untuk untuk menjawab fokus penelitian dan menghasilkan deskripsi menyeluruh terkait kondisi pondok pesantren Ibnu Juraimi.

# DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pondok berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang artinya murid atau siswa yang belajar agama. Biasanya, pesantren dikenal sebagai tempat pembentukan akhlak,moral dan pembentukan karakter siswa yang bukan hanya dari aspek akademik saja. Pondok pesantren adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan tradisional di indonesia yang mana para santri atau murid tinggal dan belajar di tempat tersebut di atas naungan dan bimbingan kyai serta ustadz ustadzah. Biasanya di dalam pondok pesantren belajar mengenai ilmu -ilmu agama . Namun saat ini banyak pondok pesantren yang tidak hanya mengkaji ilmu agama teteapi juga mempelajari ilmu sains dan ilmu akademik lainnya, dalam istilah lain disebut juga pondok pesantren modern. Salah satunya yaitu pondok pesantren Muhammadiyah Ibnu Juraimi, yang akan kita bahas pada penelitian ini. Materi utama dalam pondok pesantren ibnu juraimi, yaitu belajar al-qur’an. Yang mana, dalam pondok pesantren ini tidak hanya di ajarkan cara membaca nya saja, tetapi juga diajarkan cara menghafal dengan metode yang telah di terapkan dalam pondok pesantren ini, yaitu dengan adanya kegiatan yang mewadai untuk para santri yang ingin belajar dan menghafal alqur’an dengan mudah, contoh kegiatanya yaitu halaqoh bersama yang bertujuan untuk menjaga hafalan yang telah dihafalkan dan untuk mengulang-ulang agar santri yang belum hafal dapat dengan mudah menghafalkannya.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# Profesionalisme guru dalam pembelajaran pondok pesantren

# Menurut Ahmad Tafsir, guru *adalah "pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid."* Seorang guru adalah individu yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu dan bertugas untuk mengajarkan pengetahuan tersebut kepada murid-muridnya. Proses pengajaran ini merupakan bentuk bimbingan bagi para murid yang awalnya belum memiliki pengetahuan sebelumnya. Dengan bimbingan guru, diharapkan para murid dapat memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan.

# Dalam hubungan ini, guru dapat diibaratkan sebagai seorang bapak rohani bagi murid-muridnya. Mereka menjalin hubungan melalui kebaikan, di mana tanpa adanya keduanya, kebaikan itu pun tidak akan hadir. Kebaikan dijadikan sebagai prinsip dasar dalam interaksi ini, karena seorang guru senantiasa berupaya menanamkan nilai-nilai positif, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk para siswanya.[[5]](#footnote-5) Dengan demikian, kebaikan akan selalu menyelimuti hubungan antara guru dan murid.merupakan suatu kondisi yang mencakup orientasi, nilai, tujuan, serta kualitas dari keahlian dan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan mata pencaharian. Dengan demikian, profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen seorang individu untuk terus meningkatkan kemampuan dalam profesinya. Kata "profesional" berasal dari istilah "profesi," yang mengacu pada bidang pekerjaan yang ingin atau akan dijalani seseorang. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan pelatihan khusus dan penguasaan pengetahuan tertentu. Setiap profesi biasanya memiliki organisasi, kode etik, serta prosedur sertifikasi dan perizinan yang khusus untuk bidang tersebut. Selain kewajiban dan tanggung jawab sebagai pendidik di dalam kelas, panggilan dari hati nurani seorang guru seharusnya menjadi motivasi yang mendorongnya untuk berprestasi lebih baik, bukan hanya sekadar memenuhi persyaratan administratif.[[6]](#footnote-6)

# Dari hasil dalam penelitian ini, pendidik pada pondok pesantren ibnu juraimi sebagian besar dapat menerapkan keprofesionalanya sebagai pendidik, yang mana dapat menjalani kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dengan baik. Namun dalam bertanggung jawab atas mendidik dan mengajarkan hanya satu atau dua orang saja.

# Konsep dan program implementasi pesantren

# Istilah *"program"* memiliki dua pengertian, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Secara umum, *"program"* bisa diartikan sebagai *"rencana"*. Contohnya, ketika seorang siswa ditanya oleh gurunya tentang rencananya setelah lulus, istilah program dalam konteks ini merujuk pada rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukannya setelah menyelesaikan sekolah. Dalam pengertian yang lebih spesifik, program diartikan sebagai satu kesatuan kegiatan yang menjadi wujud nyata dari pelaksanaan suatu kebijakan. Program tersebut berjalan secara berkelanjutan dan melibatkan sekelompok individu dalam sebuah organisasi. Sebuah program bukanlah sekadar kegiatan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan merupakan suatu proses berkelanjutan yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan tertentu. Dengan demikian, program tersebut dapat berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam pelaksanaan program, manajemen memiliki peranan yang sangat penting. Istilah manajemen seringkali disamakan dengan administrasi atau pengelolaan. Meskipun kedua istilah ini kerap memiliki pengertian yang berbeda, pada dasarnya, manajemen dan administrasi memiliki fungsi pokok yang serupa.[[7]](#footnote-7)

# Konsep dan program yang telah di terapkan dalam pondok pesantren ibnu juraimi untuk meningkatkan mutu belajar alquran ini adalah sebagai berikut:

1. Program *Halaqoh* (Pagi: Sabaqi, siang: Talaqi, malam: Murojaah) Halaqah, dari bahasa Arab yang berarti "lingkaran," adalah metode pembelajaran kolektif di mana para santri duduk melingkar mengelilingi kiai yang sedang mengajar. *Halaqah* dapat diartikan sebagai *"kerumunan pendengar yang duduk melingkar di sekitar seorang guru di dalam masjid."* *Istilah ini biasanya dipahami oleh para sahabat yang mengikuti pengajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kata halaqah juga sering diartikan sebagai kelompok penonton yang sedang menonton pertunjukan atau mendengarkan seorang pencerita*.[[8]](#footnote-8)
2. *Takhasus*

Program Takhassus Al-Qurʼān ini lahir dari semangat para siswa dan wali siswa yang ingin memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qurʼān. Tujuan utama dari program ini adalah menyediakan wadah bagi siswa yang ingin menghafal Al-Qurʼān 30 juz dalam jangka waktu enam bulan. Peserta program ini tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan pendidikan formal (seperti SD, SMP, SMA) maupun pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah atau TPQ, karena seluruh aktivitas difokuskan secara penuh pada proses menghafal Al-Qurʼān. Program ini bersifat sukarela tanpa paksaan, hanya diperuntukkan bagi mereka yang benar-benar berminat, dengan beberapa persyaratan ringan, yaitu kesiapan untuk bersabar selama enam bulan, mendapatkan izin dari orang tua atau wali, serta lulus tes membaca Al-Qurʼān dengan tajwid yang baik dan benar.[[9]](#footnote-9)

1. *Santri Kalong*

Tidak semua penghafal Al-Qur'an dari kalangan santri tinggal di pesantren; ada juga yang tidak menetap dan biasa disebut santri 'kalong'. Di banyak pesantren, santri 'kalong' sering dianggap kurang penting dibandingkan santri mukim karena mereka hanya mengikuti kegiatan mengaji pada waktu-waktu tertentu tanpa menetap. Namun, hal tersebut tidak berlaku di Pondok Pesantren Ibnu Juraimi Yogyakarta tidak ada perbedaan perlakuan antara santri mukim dan *santri 'kalong'* dalam proses pembelajaran. [[10]](#footnote-10)

1. *Dauroh Tajwid*

Daurah tajwid adalah program rutin tahunan yang diselenggarakan terbuka bagi siapapun yang ingin membahas secara detail tentang pengertian tajwid, manfaat tajwid, serta beberapa kaidah tajwid yang harus dipahami dalam membaca Al Qur’an dengan baik dan benar. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari teknik membaca Al-Qur’an secara tepat dan benar agar suara yang dihasilkan sesuai dengan aturan, sekaligus membantu dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan mempelajari tajwid, seseorang dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi kandungannya.[[11]](#footnote-11)

1. Peran pendidik di pondok pesantren Ibnu juraimi dalam meningkatkan mutu belajar al-qur’an.

Pendidik memiliki berbagai peran penting dalam proses pembelajaran. Salah satu peran utama pendidik adalah sebagai pengajar yang bertugas untuk membimbing santri agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan di madrasah. Namun, tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada perannya sebagai pendidik. Berikut adalah beberapa peran lainnya yang dijalankan oleh pendidik[[12]](#footnote-12):

1. Ustadz/ustadzah berperan sebagai pengajar, kompetensi seorang guru sangat menentukan kualitas santri . Dari wawancara penelitian dengan ustadz/ustadzah pondok pesantren ibnu juraimi mereka mengedepankan pengajaran yang baik terhadap santri, sabar dalam mengajar ayat demi ayat dalam al-quran serta selalu mendampingi santri dalam kegiatan menghafal al-quran.
2. Ustadz/ustadzah berperan sebagai pembimbing, sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pemandu perjalanan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya, mereka mengambil tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendampingi langkah-langkah kita.[[13]](#footnote-13)
3. Ustadz/ustadzah berperan sebagai motivator, yang mana Ustadz/ustadzah dalam ponpes ibnu juraimi selalu memberikan arahan kepada santri untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan selalu mendukung kegiatan positif santri.[[14]](#footnote-14)
4. Ustadz/ustadzah berperan sebagai inovator, selain mengajarkan cara untuk meningkatkan mutu belajar alquran, Ustadz/ustadzah ponpes ibnu juraimi selalu memiliki kemauan belajar yang tinggi, agar lebih efektif dan kreatif untuk melakukan pembelajaran.[[15]](#footnote-15)
5. Pengaruh Profesionalisme Pendidik dalam menjaga Mutu kualitas Belajar Al-Qur’an

Pencapaian hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh profesionalisme dan motivasi guru. Guru merupakan elemen utama dalam proses pembelajaran, dan keberhasilan suatu program pembelajaran sangat bergantung pada peran guru dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru memikul tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan. Keberadaan guru yang berpengalaman dan profesional sangat penting, karena guru yang profesional cenderung memiliki banyak ide dan pemikiran kreatif untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pencapaian indikator pendidikan, termasuk penyediaan sarana, prasarana, media, dan sumber belajar, sangat bergantung pada guru.[[16]](#footnote-16)

Dalam hal ini, Perbedaan antara guru profesional dan yang tidak profesional dapat terlihat dari cara berbicara dan berpakaian. Guru profesional mampu mengembangkan potensi peserta didik, memperluas pemahaman, serta meningkatkan keterampilan belajar. Namun, karena tidak semua peserta didik memiliki perkembangan yang sama, guru juga harus berperan sebagai konselor yang memahami kondisi siswa secara individual. Guru bertugas membantu siswa memahami ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik.

Seorang guru profesional harus memiliki sikap sosial yang baik, rasional, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki kompetensi yang unggul. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kehadiran guru yang profesional. Selain itu, guru perlu terus memberikan motivasi kepada siswa agar minat belajar mereka meningkat. Perubahan dalam proses pembelajaran bisa menjadi bentuk motivasi yang efektif. Motivasi belajar adalah dorongan internal siswa untuk beraktivitas dalam pembelajaran demi meraih prestasi. Motivasi juga berfungsi sebagai pengarah dalam proses belajar agar hasil yang diinginkan tercapai.[[17]](#footnote-17)

Dalam kegiatan belajar mengajar, dorongan atau impuls sangat dibutuhkan agar siswa tekun dan terus berlatih. Oleh karena itu, guru perlu memahami pentingnya peran motivasi dan memberikan stimulus yang dapat menumbuhkan semangat atau *ghirah* belajar siswa, yang menjadi bagian penting dalam meningkatkan motivasi belajar.[[18]](#footnote-18)

1. Hambatan dan solusi dalam menerapkan kompetensi pendidikan di pondok pesantren Ibnu Juraimi.

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan wewenang yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Seorang guru dikatakan kompeten dan profesional apabila ia mampu menjalankan pekerjaannya dengan baik sesuai standar profesi. Kompetensi ini merupakan keahlian yang hanya bisa dilakukan oleh individu yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi tertentu, dan sertifikat pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang diampunya.[[19]](#footnote-19) Kompetensi profesional juga menjadi syarat dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Beberapa ahli mengemukakan pandangannya tentang kompetensi profesional guru meliputi:

1. Pemahaman tentang proses belajar dan perilaku manusia,
2. Penguasaan materi dan pengetahuan di bidang studi yang diajarkan,
3. Sikap positif terhadap diri sendiri, lingkungan sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang diampu,
4. Keterampilan dan teknik dalam mengajar secara efektif.[[20]](#footnote-20)

Guru juga dituntut untuk mendorong siswa agar mampu bekerja sama dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah serta menciptakan solusi yang inovatif. Kompetensi guru dalam hal kolaborasi dan kreativitas mencakup beberapa aspek berikut:

1. Kemampuan Bekerja Sama dan Berkolaborasi; Guru perlu memiliki keterampilan bekerja dalam tim, baik dengan sesama guru, siswa, maupun orang tua, guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua pihak.
2. Kreativitas dan Kemampuan Berinovasi; Guru harus mampu berpikir secara kreatif, merancang ide-ide baru, dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, guru juga bertugas menumbuhkan daya pikir kreatif dan kritis pada siswa agar mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan kompleks secara mandiri.
3. Kemampuan Komunikasi dan Negosiasi; Guru dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dalam menjalin interaksi yang baik dengan siswa, rekan sejawat, dan orang tua. Selain itu, guru juga harus bisa melakukan negosiasi, menjadi pendengar yang baik, serta memfasilitasi dialog yang positif dan membangun.[[21]](#footnote-21)

Salah satu permasalahan utama dalam sistem pendidikan di pondok pesantren modern adalah terlalu kuatnya penekanan pada aspek akademik, baik di jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang diselenggarakan kurang menekankan pada keterampilan hidup yang relevan bagi kebutuhan santri maupun masyarakat luas. Selain itu, pondok pesantren modern juga menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian yang dahulu dijunjung tinggi di pesantren salaf. Nilai-nilai tersebut mulai tergerus, misalnya dengan adanya fasilitas ekonomi seperti layanan laundry. Keberadaan layanan ini membuat para santri tidak lagi terbiasa mencuci dan menyetrika pakaian mereka sendiri, karena semua kebutuhan tersebut telah dilayani oleh petugas khusus. Perlahan-lahan, kondisi ini mengurangi penghayatan santri terhadap nilai kesederhanaan dan kemandirian yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter mereka.[[22]](#footnote-22)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa tantangan khusus bagi pondok pesantren modern. Perubahan ini mengharuskan seluruh komponen di dalam pesantren untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan tersebut. Contohnya, para guru diharapkan terus meningkatkan kemampuan mereka agar mampu memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, serta mampu merancang proses pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Selain perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi perekonomian Indonesia juga menjadi tantangan bagi pondok pesantren modern. Tingkat ekonomi nasional yang masih relatif rendah mengharuskan percepatan upaya peningkatan kesejahteraan agar Indonesia tidak ketinggalan dibandingkan negara lain. Situasi ini menimbulkan kebutuhan yang mendesak akan penciptaan lapangan kerja serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pondok pesantren modern diharapkan mampu melahirkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di tengah dinamika global.[[23]](#footnote-23)

Tantangan lainnya yang dihadapi pondok pesantren modern adalah peningkatan mutu pendidikan. Sekolah-sekolah di luar lingkungan pesantren terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya, sehingga menarik minat orang tua dan calon siswa. Kondisi ini menuntut madrasah dan sekolah yang berada di bawah naungan pesantren untuk terus melakukan inovasi dan peningkatan mutu pendidikan agar tidak kalah bersaing.[[24]](#footnote-24)

Namun, mutu pendidikan bukan hanya menjadi tantangan, melainkan juga menjadi persoalan utama di banyak pondok pesantren modern. Meski jumlah pesantren terus bertambah, peningkatan tersebut belum diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan. Banyak pesantren modern lebih fokus pada pendidikan formal, sementara pendidikan diniyah justru terabaikan. Akibatnya, terdapat santri yang telah menempuh pendidikan selama tiga hingga enam tahun namun belum mampu membaca kitab kuning.

Beberapa permasalahan yang menghambat pengembangan sistem pendidikan pesantren di antaranya:

1. Pertentangan internal, khususnya antara ulama generasi tua dan muda, serta adanya dikotomi dalam sistem pendidikan. Masalah juga datang dari tenaga pendidik yang belum optimal dalam hal kompetensi, keteladanan, dan tanggung jawab.[[25]](#footnote-25)
2. Permasalahan peserta didik, seperti rendahnya motivasi belajar, kemampuan yang beragam, kesulitan berpisah dari orang tua, pengaruh pergaulan, kejenuhan belajar, dan dampak negatif dari penggunaan teknologi komunikasi seperti ponsel.
3. Permasalahan kurikulum, meliputi menurunnya porsi materi keagamaan, kesulitan dalam pembagian waktu belajar, ketidakseragaman kurikulum antar pesantren, serta benturan dengan kurikulum pemerintah.
4. Metode pembelajaran juga menjadi kendala. Metode tradisional seperti sistem bandongan atau watonan, di mana santri hanya mendengarkan penjelasan ustaz tanpa tuntutan memahami secara aktif, dinilai kurang efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam.[[26]](#footnote-26)
5. Sarana dan prasarana serta keterbatasan anggaran juga menjadi masalah. Banyak pesantren menghadapi kendala karena tidak ada pendonor tetap, kondisi ekonomi wali santri yang lemah, hingga minimnya dukungan dari yayasan.
6. Kebersihan lingkungan juga menjadi perhatian, dengan kondisi lingkungan yang kumuh dan rentan penyakit seperti scabies, kutu, flu, dan batuk.
7. Pengaruh budaya Barat, termasuk masuknya paham radikalisme, liberalisme, hingga pengaruh dari ormas dan kebijakan menteri, juga turut memberi tekanan terhadap sistem pendidikan pesantren.
8. Politik identitas pun ikut mempengaruhi. Kiai kini sering menjadi simbol politik dan lebih sibuk berkampanye untuk partai tertentu, mengabaikan tanggung jawab terhadap santri. Berbeda dengan kiai zaman dahulu yang lebih fokus pada pengembangan pesantren dan pendidikan santrinya. Saat ini, sulit ditemukan pesantren yang mampu menyeimbangkan antara pendidikan formal dan diniyah secara utuh.

Solusi atas Problematika Pesantren

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi pesantren, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi secara menyeluruh sumber permasalahan tersebut. Proses ini sangat penting, baik bagi pesantren salaf maupun modern, karena menjadi dasar dalam menentukan strategi penyelesaian yang tepat.

Berdasarkan persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan solusi konkret untuk menjawab tantangan tersebut. Meskipun saat ini, sebagian pesantren telah mengalami perubahan positif karena mulai membuka diri terhadap perkembangan zaman. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam konteks globalisasi mendorong pesantren untuk tidak lagi menutup diri. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses globalisasi yang tengah membentuk masyarakat global. Untuk menghadapi era ini, sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pesantren, perlu direformasi agar menjadi lebih menyeluruh dan fleksibel. Dengan begitu, lulusan pesantren mampu berperan aktif dan efektif dalam masyarakat global yang demokratis.

Pendidikan perlu dirancang dengan cara yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara kreatif dalam lingkungan yang mendukung kebebasan, rasa kebersamaan, serta tanggung jawab. Selain itu, lulusan harus memiliki pemahaman yang baik terhadap dinamika masyarakat, serta mampu mengenali faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat keberhasilan dalam kehidupan sosial.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan global. Di sisi lain, program pendidikan di pesantren perlu diperbarui, dibangun ulang, dan dimodernisasi agar mampu memenuhi harapan serta tuntutan perannya. Perbaikan ini mencakup pembaruan visi dan tujuan pendidikan, penyusunan ulang kurikulum, peningkatan manajemen lembaga, metode serta strategi pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolaan administrasi yang efisien. Semua aspek ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar lulusan pesantren mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, serta membawa pengaruh positif yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penyelesaian berbagai problematika pesantren sangat bergantung pada kesediaan untuk mereformasi sistem pendidikan secara menyeluruh, baik dari segi visi, kurikulum, metode, hingga tata kelolanya.[[27]](#footnote-27)

**KESIMPULAN**

Peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan pondok pesantren, terutama dalam pengajaran Al-Qur’an, sangat ditentukan oleh tingkat profesionalisme dan keahlian para pendidiknya. Sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan bangsa, pesantren dituntut untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam yang menjadi identitasnya. Dalam proses adaptasi ini, profesionalisme dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi kunci, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, terukur, dan berbasis pendekatan pedagogis yang sesuai.

Kualitas pembelajaran Al-Qur’an tidak hanya bergantung pada teknik atau metode pengajaran semata, melainkan juga pada aspek kompetensi pribadi, pedagogik, profesional, serta sosial yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Guru atau ustaz yang mahir dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur’an, memahami karakter santri, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menjadi teladan dalam perilaku, akan sangat berkontribusi dalam meningkatkan capaian belajar santri.

Lebih dari itu, pendidikan pesantren perlu diperkuat melalui sistem manajemen yang responsif terhadap perubahan, kurikulum yang relevan dengan konteks kekinian, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran Al-Qur’an secara optimal. Sinergi antara nilai-nilai tradisi pesantren dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang profesional akan melahirkan lingkungan belajar yang progresif dan bernilai.

Oleh karena itu, langkah awal dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur’an di pesantren adalah dengan memperkuat kompetensi para pendidik sebagai penggerak utama perubahan. Dengan cara ini, pondok pesantren akan tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang mumpuni, sekaligus mampu mencetak generasi Qur’ani yang berkualitas, kompetitif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

# BIBLIOGRAPHY

Aisyah, St, Moh Wardi, Abdul Gafur, and Halili Susanto. “Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir” 1 (2023).

“EXECUTIVE SUMMARY (1).Pdf,” n.d.

Firdausi, Anita Rahmawati. “JURUSAN PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG,” 2012.

Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. “PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER,” n.d.

Guru, A Peran. “BAB II LANDASAN TEORI,” n.d.

Hamid, Abd. “PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN,” n.d.

Hamzah, Arief Rifkiawan. “KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (January 10, 2017). https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336.

Harweli, Dafri, and Wedra Aprison. “Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya,” n.d.

Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. “Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 2 (n.d.).

Iskandar, Dian. “IMPLEMENTASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK.” *Journal of Management Review* 2, no. 3 (October 5, 2018): 261. https://doi.org/10.25157/jmr.v2i3.1804.

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas.” *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 30, 2019): 11–21. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337.

Lestari, Dwi Indah, and Heri Kurnia. “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI ERA DIGITAL,” n.d.

Maryam, Hj. “PERAN GURU DAN PEMBINA PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN DALAM MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN SANTRI DI MADRASAH ALIYAH NO 1 ATAPANGE KABUPATEN WAJO,” n.d.

Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa’. “Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (February 22, 2022): 8–12. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327.

Nalapraya, Sandy Pradipta. “Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” May 4, 2023. https://doi.org/10.31219/osf.io/r27yt.

Novianis Nur Mufidah, Muh Subhan Ashari, and Aris Nurlailiyah. “METODE TAHFIZ AL QUR’AN PADA SANTRI KALONG DI PESANTREN ROUDLOTUL QURAN SEMARANG.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (September 3, 2022): 1–22. https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2865.

Nurdiyanto, Nurdiyanto, Eneng Muslihah, Ade Suteja, and Adha Mubarok. “Konsep Pendidikan Halaqah ’Ala Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Society 5.0.” *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (December 27, 2024): 57–74. https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i1.198.

“Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta.” Accessed April 29, 2025. https://ibnujuraimi.ponpes.id/.

Riduan, M. “PERAN PROFESI GURU DALAM PENDIDIKAN.” Open Science Framework, April 17, 2021. https://doi.org/10.31219/osf.io/7sk8f.

Rohim, Abd, Benny Prasetya, and Ulil Hidayah. “HUBUNGAN PROFESIONALISME GURU DAN MOTIVASI DALAM MENGHAFAL AYAT AL QURÁN TERHADAP HASIL BELAJAR AL QUR’AN HADIST,” n.d.

Tolib, Dr Abdul. “PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN.” *Vol .*, no. 1 (2015).

Zaini, Muhammad Fuad, Rahmat Hidayat, Muhammad Fadhli, and Mansur Hidayat. “MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN : PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN TAFSIR,” n.d.

1. Tolib, “PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN.” [↑](#footnote-ref-1)
2. Fitri and Ondeng, “PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER.” [↑](#footnote-ref-2)
3. Aisyah et al., “Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir.” [↑](#footnote-ref-3)
4. Firdausi, “JURUSAN PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG.” [↑](#footnote-ref-4)
5. Hamzah, “KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR.” [↑](#footnote-ref-5)
6. Hamid, “PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN.” [↑](#footnote-ref-6)
7. “EXECUTIVE SUMMARY (1).Pdf.” [↑](#footnote-ref-7)
8. Nurdiyanto et al., “Konsep Pendidikan Halaqah ’Ala Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Society 5.0.” [↑](#footnote-ref-8)
9. “Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta.” [↑](#footnote-ref-9)
10. Novianis Nur Mufidah, Muh Subhan Ashari, and Aris Nurlailiyah, “METODE TAHFIZ AL QUR’AN PADA SANTRI KALONG DI PESANTREN ROUDLOTUL QURAN SEMARANG.” [↑](#footnote-ref-10)
11. “Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta.” [↑](#footnote-ref-11)
12. Maryam, “PERAN GURU DAN PEMBINA PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN DALAM MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN SANTRI DI MADRASAH ALIYAH NO 1 ATAPANGE KABUPATEN WAJO.” [↑](#footnote-ref-12)
13. Nalapraya, “Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” [↑](#footnote-ref-13)
14. Munawir, Salsabila, and Nisa’, “Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional.” [↑](#footnote-ref-14)
15. Guru, “BAB II LANDASAN TEORI.” [↑](#footnote-ref-15)
16. Zaini et al., “MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN : PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN TAFSIR.” [↑](#footnote-ref-16)
17. Iskandar, “IMPLEMENTASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK.” [↑](#footnote-ref-17)
18. Rohim, Prasetya, and Hidayah, “HUBUNGAN PROFESIONALISME GURU DAN MOTIVASI DALAM MENGHAFAL AYAT AL QURÁN TERHADAP HASIL BELAJAR AL QUR’AN HADIST.” [↑](#footnote-ref-18)
19. Hoesny and Darmayanti, “Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka.” [↑](#footnote-ref-19)
20. Riduan, “PERAN PROFESI GURU DALAM PENDIDIKAN.” [↑](#footnote-ref-20)
21. Lestari and Kurnia, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI ERA DIGITAL.” [↑](#footnote-ref-21)
22. Harweli and Aprison, “Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya.” [↑](#footnote-ref-22)
23. Tolib, “PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN.” [↑](#footnote-ref-23)
24. Krisdiyanto et al., “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas.” [↑](#footnote-ref-24)
25. Harweli and Aprison, “Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya.” [↑](#footnote-ref-25)
26. Aisyah et al., “Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir.” [↑](#footnote-ref-26)
27. Hoesny and Darmayanti, “Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka.” [↑](#footnote-ref-27)